

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas responden menggambarkan keadaan dan kondisi status responden dalam usahatani. Identitas responden meliputi nama responden, umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan tanaman kakao yang dimiliki petani di Desa Tarobok. Identitas responden petani di Desa Tarobok dapat dilihat pada keterangan berikut:

5.1.1 Umur Responden

Umur responden sangat mempengaruhi kemampuan petani dalam melaksanakan usahatani. Umur petani akan memberikan pengaruh pada kemampuan fisik petani dimana usahatani kakao merupakan usaha yang sangat memerlukan kemampuan fisik dalam menanam, merawat, sampai memanen hasil produksi tanaman kakao serta kemampuan dalam menerima inovasi-inovasi baru. Berdasarkan hal tersebut identitas responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Identitas informan Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	28-40	20	30,76
2.	41-53	17	26,15
3.	54-65	28	43,16
Jumlah		65	100,00
Minimum : 28 Tahun			
Maximum : 65 Tahun			
Rata-rata : 48 Tahun			

Sumber : Lampiran 2 2025

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa tingkatan umur petani paling muda yaitu umur 28 tahun, sedangkan paling tua umur 66 tahun. Rata-rata petani

di Desa Bakka berumur 48 tahun. Persentase paling banyak berkisar pada umur 54-65 tahun sebanyak 28 orang dan paling sedikit berkisar pada umur 41-53 tahun sebanyak 17 orang. Hasil analisis menunjukkan bahwa petani responden secara umum berusia produktif sehingga upaya untuk meningkatkan produktivitas dapat tercapai.

5.1.2 Identitas Pedagang Besar

Identitas pedagang besara ditabel 30 di desa Tarobok Kecamatan Baebunta Kabupaten, Luwu Utara

Tabel 30. Identitas Pedagang Kakao di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara

No	Nama Pedagang	Umur (Tahun)	Pendidikan	Lama Usaha (Tahun)	Lembaga Pemasaran
1.	Aji Pire	56	SMP	20	P.Besar
Jumlah		56		20	

Sumber : Lampiran 14 2025

Berdasarkan Tabel 30, menunjukkan bahwa hasil penelitian, terdapat satu pedagang yang berusia 65 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA Lama usaha yang dijalankan adalah 20 tahun.

5.1.3 Luas Lahan

Faktor yang mempengaruhi produksi adalah luas lahan pada usahatani kakao. Luas lahan akan memberikan dampak pada petani dalam memberikan pendapatan pada petani kakao, dimana petani yang bisa mengenal, memperhatikan karakteristik lahan dan memanfaatkan luas lahan yang dimiliki akan memberikan manfaat pada petani kakao.

Tabel 14. Identitas Informan Berdasarkan Luas Lahan di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,5-0,99	20	30,77
2.	1,0-1,44	37	56,92
3.	1,50-2,00	8	12,31
Jumlah		65	100,00
Minimum : 0.5 Ha			
Maximum : 2 Ha			
Rata-rata : 1,11 Ha			

Sumber : Lampiran 2 2025

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan luas lahan paling sedikit yang dikelola petani yaitu 0,5-0,99 ha, sedangkan lahan paling luas yang dikelola petani yaitu 2 ha. Persentase paling banyak berkisar 56,92 % sebanyak 37 orang dan paling sedikit berkisar 12,31 sebanyak 8 orang. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani kakao di Desa Tarobok yaitu 1,11 hektar.

5.1.3 Tingkat Pendidikan

Kemampuan petani dalam memahami kemajuan teknologi tergantung pada tingkat pendidikan yang menjadi faktor yang sangat penting dalam mengembangkan usahatani kakao. Identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan petani di Desa Tarobok dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Identitas Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	24	36,92
2.	SMP	22	33,84
3.	SMA	19	29,23
Jumlah		65	100,00
Minimum : 19 SMA			
Maximum : 24 SD			

Sumber : Lampiran 2 2025

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan bahwa pendidikan terendah petani yaitu SD dan pendidikan tertinggi yaitu SMA. Tingkatan pendidikan petani paling

banyak yaitu pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 24 orang atau 36,92% dan paling sedikit yaitu pendidikan SMA sebanyak 19 orang atau 29,23%. Tingkat pendidikan petani di Desa Tarobok didominasi pendidikan Sekolah Dasar (SD). Data tersebut menunjukkan pendidikan petani di Desa Tarobok tergolong rendah sehingga diharapkan adanya peran Penyuluh Pertanian (PPL) untuk memberikan inovasi-inovasi baru terkait usahatani kakao. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani kakao tentunya akan memberikan dampak pada keterampilan pengetahuan petani dalam melakukan kegiatan usahatani kakao

5.1.4 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani dapat memberikan dampak pada kemampuan petani dalam menentukan keputusan dalam kegiatan usahatannya. Identitas petani kakao di Desa Tarobok berdasarkan pengalaman usahatannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Identitas Informan Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

No.	Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	4-8	29	44,62
2.	9-13	28	43,07
3.	14-20	8	12,31
Jumlah		65	100,00
Minimum : 4 Tahun			
Maximum : 20 Tahun			
Rata-rata : 10 Tahun			

Sumber : Lampiran 2 2025

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan pengalaman berusahatani minimum 4 tahun dan maksimum 20 tahun. Rata-rata petani di Desa Tarobok memiliki pengalaman berusahatani selama 9,93 tahun. Persentase paling banyak berkisar pada lama berusahatani 4-8 tahun sebanyak 29 orang dan paling sedikit berkisar

pada lama berusahatani 14–20 tahun sebanyak 8 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata petani di Desa Tarobok sudah cukup berpengalaman dalam berusahatani kakao dan juga sudah memiliki cukup lama waktu dalam mengambil keputusan selama mengelola usahatani kakao. Hal itu dapat dijadikan sebagai potensi dalam meningkatkan dan merencanakan pengelolaan usahatani kakao sehingga berdampak pada peningkatan hasil produksi. Petani yang sudah berpengalaman dalam usahatani kakao tentunya punya banyak cara dalam meningkatkan produksi kakao

5.1.5 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah kebutuhan keluarga bergantung pada jumlah anggota keluarga yang dimiliki. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak kebutuhan dalam keluarga. Begitupun sebaliknya anggota keluarga yang sedikit maka semakin sedikit pula kebutuhan dalam keluarga yang harus dipenuhi.

Tabel 17. Identitas Informan Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

No.	Jumlag Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2-3	31	47,69
2.	4-5	20	30,77
3.	6-8	14	21,54
Jumlah		65	100,00
Minimum : 2 Orang			
Maximum : 8 Orang			
Rata-rata : 4 Orang			

Sumber : Lampiran 2 2025

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan jumlah tanggungan keluarga dari petani kakao paling banyak berkisar pada 2-3 orang sebanyak 31 orang atau 47,69% dan petani yang memiliki tanggungan keluarga paling sedikit berkisar pada 6-8 orang sebanyak 14 orang atau 21,54% petani. Rata-rata petani memiliki

jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4,76 orang. Banyaknya tanggungan keluarga yang dimiliki dapat menjadi motivasi bagi petani untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dengan baik. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga juga memberikan dampak baik dengan bertambahnya tenaga kerja keluarga yang digunakan dalam berusahatani sehingga mengurangi biaya pengeluaran tenaga kerja luar keluarga. (Daniel, M 2002).

5.1.6. Umur Tanaman

Selain umur petani, umur tanaman kakao juga mempengaruhi hasil produksi yang diterima. Umur tanaman kakao yang dimiliki petani di Desa Tarobok dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 18. Identitas Informan Berdasarkan Umur Tanaman di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	3-6	19	29,23
2.	7-10	43	66,15
3.	11-15	3	4,62
Jumlah		65	100,00
Minimum : 3 Tahun			
Maximum : 15 Tahun			
Rata-rata : 7,6 Tahun			

Sumber : Lampiran 2 2025

Berdasarkan Tabel 18, menunjukkan umur tanaman yang paling banyak dimiliki petani berkisar 7 – 10 tahun sebanyak 43 orang (66,15%) dan umur tanaman yang paling sedikit dimiliki oleh petani berkisar 11 – 15 tahun sebanyak 3 orang (4,62%). Rata-rata petani kakao di Desa Tarobok memiliki tanaman yang bahwa petani di Desa Tarobok tergolong tanaman produktif, dimana masih menghasilkan jumlah produksi yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto Kakao merupakan tanaman tahunan yang dapat mulai berbuah pada umur 3 tahun,

dan apabila dikelola secara tepat maka masa produksinya dapat bertahan lebih dari 25 tahun. Kakao yang sudah tua atau tidak produktif lagi akan dapat menurunkan hasil produksi, diperlukan pengelolaan yang baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal

5.2. Analisis Produksi dan Penerimaan Biji Kakao

1. Produksi

Produksi merupakan kegiatan menghasilkan barang atau jasa. Produksi yang dihasilkan dari usahatani kakao berupa biji kakao. Produksi merupakan suatu hasil yang diperoleh dari lahan pertanian dalam waktu tertentu yang biasanya diukur dengan satuan ton atau kg yang menandakan besar potensi komoditi pertanian. Pemanenan di Desa Tarobok, Kecamatan Beabunta, Kabupaten Luwu Utara melakukan pemanenan 2/1 kali dalam pemanenan.

Tabel 19. Rata-rata Produksi Kakao Perbulan di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

Panen	Produksi (Kg)	
	Rata-rata/Petani (1,11 ha)	Rerata/Ha
Bulan Juni		
Minggu 1	134,98	121,98
Minggu 3	157,77	142,41
Bulan Juli		
Minggu 1	190,38	171,85
Minggu 3	225,08	203,17
Bulan Agustus		
Minggu 1	261,23	235,80
Total	969,44	875,21

Sumber : Lampiran 3 2025

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan rata-rata produksi petani 193,89Kg dan peroduksi rata rata hektar 135,20Kg, terlihat adanya tren peningkatan produksi dari bulan Juni hingga Agustus baik pada rata-rata per petani maupun per hektar. Pada bulan Juni, produksi rata-rata per petani meningkat dari 134,98 kg pada Minggu 1 menjadi 157,77 kg pada Minggu 3, sejalan dengan peningkatan rata-rata per hektar. Peningkatan berlanjut pada bulan Juli dan mencapai nilai tertinggi pada bulan Agustus Minggu 1, yaitu sebesar 261,23 kg per petani dan 235,80 kg per hektar. Hal ini menunjukkan bahwa produksi panen cenderung meningkat seiring waktu.

5.3.1. Penerimaan Tanaman Biji Kakao Penggunaan Input

Penerimaan merupakan hasil dari perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual bibit kakao sambung pucuk. Besar kecilnya penerimaan usaha sangat bergantung pada jumlah produksi yang diperoleh. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan, maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh oleh pelaku usaha dapat dilihat pada tabel 24 sebagai berikut:

Tabel 19. Rata-rata Produksi Kakao Perbulan di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

Panen	Penerimaan (Rp)	
	Rata-rata/Petani (1,11 ha)	Rerata/Ha
Bulan Juni		
Minggu 1	11.473.692	10.365.784
Minggu 3	13.410.386	12.104.949
Bulan Juli		
Minggu 1	19.038.462	17.187.159
Minggu 3	22.507.692	20.316.678
Bulan Agustus		
Minggu 1	31.347.692	28.269.147
Total	97.777.923,08	88.259.717

Sumber : Lampiran 3 2025

Berdasarkan Tabel 20, data penerimaan usahatani kakao biji, total penerimaan rata-rata per petani sebesar Rp. 97.777.923,08 dan Total per hektar sebesar Rp. 88.259.717 selama periode Juni–Agustus. Penerimaan tertinggi terjadi pada bulan Agustus minggu pertama, seiring dengan meningkatnya produksi meskipun harga relatif stabil. Secara umum, peningkatan penerimaan dipengaruhi oleh kenaikan jumlah produksi dan harga jual kakao biji, terutama pada bulan Juli saat harga mencapai Rp.100.000 per kg. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi produksi dan harga memiliki peran penting dalam menentukan besarnya penerimaan usahatani kakao biji.

5.3. Proses Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman kakao merupakan sebuah upaya dan cara yang dilakukan petani untuk merawat tanaman kakao agar menghasilkan produksi yang tinggi. Bentuk-bentuk pemeliharaan tanaman kakao yang dilakukan petani di Desa Bakka yaitu dengan melakukan pemupukan, pemangkasan, penyiangan, serta pengendalian dari hama dan penyakit.

5.3.6. Pemupukan

Pemupukan merupakan proses untuk memperbaiki atau memberikan tambahan unsur-unsur hara pada tanah agar dapat memenuhi kebutuhan bahan makan pada tanaman. Pemupukan dilakukan untuk menyuburkan tanaman dan mengembalikan unsur hara pada tanah sehingga meningkatkan dan merangsang pertumbuhan tanaman kakao baik batang, daun dan buah. Umur tanaman kakao petani di Desa Tarobok termasuk umur produktif sehingga penggunaan pupuk sangat diperlukan untuk meningkatkan produksinya. Jenis pupuk yang digunakan

petani adalah pupuk urea dan NPK Phonska.

1. Pupuk Urea

Tabel 21. Rata-rata Penggunaan Pupuk Urea Pada Tanaman Biji Kakao di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

No.	Pupuk Urea (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	50-115	24	36,92
2.	116-181	13	20,00
3.	182-250	28	43,07
Jumlah		65	100,00
Minimum : 50 Kg			
Maximum : 250 Kg			
Rata-rata/Petani : 148,77 Kg			
Rata-rata/Ha : 134,29 Kg			

Sumber : Lampiran 4. 2025

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan penggunaan pupuk urea paling sedikit yaitu 50 kg sedangkan paling banyak 250 kg. Rata-rata penggunaan pupuk urea petani yaitu 148,77 kg/petani dan rata-rata penggunaan pupuk urea per hektar yaitu 134,29 kg/ha. Persentase penggunaan pupuk paling banyak berkisar 182-250 kg sebanyak 28 orang dan paling sedikit berkisar 116-181 kg sebanyak 13 orang. Dosis penggunaan pupuk urea yang disarankan penyuluh pertanian untuk tanaman kakao yang berumur diatas 4 tahun yaitu 220 gram/pohon.(Ariningsih dkk., 2021)

2. Pupuk Phonska

Tabel 22. Rata-rata Penggunaan Pupuk Phonska Pada Tanaman Biji Kakao di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

No.	Phonska (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	0,00	5	7,69
2.	0-50	60	92,31
Jumlah		65	100,00
Minimum : 0 Kg			
Maximum : 50 Kg			
Rata-rata/Petani : 46,92 kg			
Rata-rata/Ha : 42,36 kg			

Sumber : Lampiran 4 2025

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan penggunaan pupuk NPK Phonska minimum yaitu tidak menggunakan pupuk phonska dan maksimum 50 Kg. Rata-rata penggunaan pupuk phonska per petani yaitu 46,92 Kg/petani dan rata-rata penggunaan pupuk phonska hektar yaitu 42,36 Kg/ha. Persentase penggunaan pupuk phonska paling banyak berkisar 50 Kg sebanyak 60 orang dan paling sedikit berkisar 0 Kg sebanyak 5 orang. Kebutuhan tanaman akan pupuk cukup tinggi dan juga tujuan untuk meningkatkan produksi maka terkadang dalam penyemprotan hama, petani juga mencampurkan pestisida dengan pupuk cair perangsang pertumbuhan daun dan buah seperti Agrodite. Dosis penggunaan pupuk NPK Phonska yang disarankan penyuluh pertanian untuk tanaman kakao berumur diatas 4 tahun yaitu 180 gram/pohon."(Ariningsih dkk, 2021.)

5.3.7. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman kakao dilakukan dengan sanitasi lahan, tanaman yang terserang hama penyakit dipangkas lalu di bakar. Selain itu, petani di Desa Tarobok melakukan penyemprotan pestisida bagi tanaman yang terserang hama penyakit. Penyemprotan dilakukan dengan mengatasi dan membasmi hama serta penyakit yang menyerang tanaman kakao. Pestisida yang digunakan dalam membasmi hama penyakit yaitu vigor dan nordox.

1. Pestisida Vigor

Rata-rata Penggunaan Pestisida Vigor Pada Tanaman Biji Kakao di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Jenis hama pengganggu pada tanaman kakao adalah hama PBK (Penggerek buah kakao), penggerek daun dan batang. Masalah lain adalah timbulnya penyakit seperti busuk buah yang diakibatkan curah hujan yang terlalu tinggi menyebabkan buah tidak berkembang dan matinya pohon kakao.

Tabel 23. Rata-rata Penggunaan Pestisida Vigor Pada Tanaman Biji Kakao di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

No.	Pestisida Vigor (Liter)	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	0-0,99	20	30,77
2.	1-2	27	41,54
3.	3-4	18	27,69
Jumlah		65	100,00
Minimum : 1 Liter			
Maximum : 4 Liter			
Rata-rata/Petani : 2,12 Liter			
Rata-rata/Ha :1,92 Liter			

Sumber : Lampiran 5 2025

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan minimum penggunaan pestisida vigor yaitu 1 liter dan maksimum 4 liter. Rata-rata penggunaan pestisida vigor er petani yaitu 2,12 liter/petani dan rata-rata penggunaan pestisida vigor per hektar yaitu 1,92 liter/ha. Persentase penggunaan pestisida vigor paling banyak berkisar 1-2 liter sebanyak 27 orang dan paling sedikit berkisar 3-4 liter sebanyak 18 orang. Dosis penggunaan pestisida yang disarankan penyuluh pertanian yaitu, 2 liter/ha, sehingga jika dilihat rata-rata penggunaan pestida petani 2,12 menunjukkan penggunaan pestisida sesuai anjuran.(Izzatin dkk, 2023).

2. Pestisida Nordox

Rata-rata penggunaan pestisida nordox pada tanaman biji kakao di desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Kebutuhan tanaman akan pupuk cukup tinggi dan juga tujuan untuk meningkatkan produksi maka terkadang dalam penyemprotan hama, petani juga mencampurkan pestisida dengan pupuk cair perangsang pertumbuhan daun dan buah seperti Agrodite.

Tabel 24. Rata-rata Penggunaan Pestisida Nordox Pada Tanaman Biji Kakao di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

No.	Pestisida Nordox (Liter)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0-0,98	5	92,31
2.	0,99-1	60	7,69
Jumlah		65	100,00
Minimum : 0 Liter			
Maximum : 1 Liter			
Rata-rata/Petani : 0,94 Liter			
Rata-rata/Ha : 0,85 Liter			

Sumber : Lampiran 5 2025

Berdasarkan Tabel 24, menunjukkan minimum penggunaan pestisida nordox yaitu tidak menggunakan pestisida nordox dan maksimum 1 liter. Rata-rata penggunaan pestisida nodrox per petani yaitu 0,94 liter/petani dan rata-rata penggunaan pestisida nodrox per hektar yaitu 0,85 liter/ha. Persentase penggunaan pestisida nodrox paling banyak berkisar 1 liter sebanyak 60 orang dan paling sedikit berkisar 0 liter sebanyak 5 orang.

5.4. Analisis Biaya Biji Kakao

Biaya-biaya dalam penjualan tanaman biji kakao merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatani kakao. Biaya-biaya

yang dikeluarkan berupa biaya variabel dan biaya tetap.

5.4.6. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah secara proporsional sesuai dengan kapasitas produksi yang dijalankan. Komponen biaya variabel meliputi berbagai jenis pengeluaran, seperti biaya pemupukan yang mencakup penggunaan pupuk urea phonska dan Pestisida. Selain itu, responden juga mengeluarkan biaya upah tega kerja dan transportasi (bensin). Adapun rincian rata-rata biaya variabel responden/siklus produksi per bulan yang dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel 25 sebagai berikut:

Tabel 25. Biaya Variabel Rata-rata yang Dikeluarkan oleh Responden Dalam Penjualan Kakao Biji Produksi perbulan di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

No.	Uraian	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Pupuk Urea (Kg)	148,77	2,500	371.923,08
2.	Pupuk Phonska (Kg)	46,92	4.000	187.692,31
3.	Pestisida Vigor (L)	2,12	75.000	159.230,77
4.	Pestisida Nordox (L)	0,94	125.000	117.307,69
5.	Upah Tenaga Kerja	3,86	100.000	386.153,85
6	Trasportasi/BBM (L)	20,69	12.000	248.307,69
Jumlah				1.470.615,39

Sumber : Lampiran 6,7,8 2025

Berdasarkan Tabel 25, menunjukkan bahwa jenis biaya variabel rata-rata yang dikeluarkan yang terdiri dari biaya pupuk urea, pupuk phonska, pestisida vigor, pestisida nordox dan pascapanen. Rata-rata Nilai variable yang dikeluarkan sebesar 1.470.615,39.

1.1.1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun jumlah produksi mengalami kenaikan atau penurunan dalam periode tertentu. Biaya tetap meliputi

pengeluaran yang bersifat jangka panjang, seperti pajak lahan, peralatan dan sarana produksi yang digunakan secara berulang. Meskipun tidak berfluktuasi seperti biaya variabel, biaya tetap tetap berkontribusi terhadap total biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden. Adanya biaya tetap ini menunjukkan membutuhkan investasi awal yang harus dipenuhi sebelum mencapai tahap produksi dan pemasaran. Berikut data rata-rata biaya tetap responden/siklus produksi perbulan yang dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel 26 sebagai berikut:

Tabel 26. Biaya Tetap Rata-rata yang Dikeluarkan oleh Responden Dalam Penjualan Biji Kakao Produksi perbulan di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara

No.	Uraian	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
1.	Pajak Lahan	23.788,05	21.431,08
2.	Penyusutan Alat	56.084,25	50.526,36
Jumlah		79.872,30	71.957,43

Sumber : Lampiran 9,10,11 2025

Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan bahwa jenis biaya tetap yang dikeluarkan yang terdiri dari pajak lahan dan biaya penyusutan alat. Rata-rata biaya tetap petani sebesar 79.872,30/petani sedangkan rata-rata perhektar sebesar 71.957,43/Ha.

5.4.7. Total Biaya

Total biaya merupakan seluruh biaya-biaya yang di keluarkan dalam berusahatani kakao. Biaya tersebut terdiri darii biaya variabel dan biaya tetap yang dapat di lihat pada tabel 27 berikut:

Tabel 27. Rata-rata Total Biaya yang Dikeluarkan oleh Responden Dalam Penjualan Biji Kakao Produksi perbulan di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara

No.	Uraian	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
1.	Biaya Variabel	1.784.095,25	1.607.293,20
2.	Biaya Tetap	79.872,30	71.957,43
Jumlah		1.863.967,55	1.679.250,63

Sumber : Lampiran 12 2025

Berdasarkan Tabel 27, menunjukkan bahwa jenis total biaya yang dikeluarkan yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Rata-rata total biaya petani sebesar Rp1.863.967,55 /petani sedangkan rata-rata perhektar sebesar Rp1.679.250,63/Ha.

5.5. Analisis Pendapatan Tanaman Biji Kakao

Pendapatan usahatani merupakan selisih dari penerimaan dengan pengeluaran dalam produksi selama satu tahun. Aktivitas usahatani kakao dapat dikatakan menguntungkan jika jumlah pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan jumlah biaya yang dikeluarkan. Tingkat pendapatan yang diperoleh petani ditentukan oleh jumlah satuan fisik produksi yang dihasilkan dan nilai produksi persatuan fisik penerimaan yang tinggi tidaklah mutlak menunjukkan pendapatan yang tinggi oleh karena itu, pengeluaran perlu dirinci dengan baik. Pendapatan usahatani kakao di Desa Tarobok dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 28. Pendapatan yang Dihasilkan oleh Responden Dalam Penjualan Biji Kakao Produksi perbulan di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara

No.	Uraian	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
1.	Penerimaan	24.444.480,8	22.022.054,7
	a. Produksi (kg)	969,44	878,31
	b. Harga (Rp/kg)	100.000	100.000
	c. Pemasaran	97.777.923,08	88.259.717
2.	Total Biaya	1.863.967,55	1.679.250,63
	Pendapatan	22.580.513,25	20.342.804,07

Sumber : Lampiran 13 2025

Berdasarkan Tabel 28, menunjukkan bahwa jenis analisis pendapatan yang dikeluarkan yang terdiri dari penerimaan dan total biaya. Rata-rata pendapat

petani sebesar Rp24.444.480,8/petani sedangkan rata-rata perhektar sebesar Rp22.022.054,7/Ha.

5.6. Kelayakan Produksi Tanaman Biji Kakao

Analisis kelayakan usaha dapat dihitung menggunakan rasio *Return Cost Ratio* (R/C). Perhitungan R/C dilakukan dengan membagi total penerimaan yang diperoleh dari produksi tanaman biji kakao dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden. Dalam penelitian ini, biaya yang dimaksud mencakup seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama periode usaha. Adapun perhitungan R/C *Ratio* rata-rata responden dapat dilihat pada Tabel 29 sebagai berikut:

Tabel 29. Rata-rata Kelayakan yang Dihasilkan oleh Responden Dalam Penjualan Biji Kakao Produksi perbulan di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara

No.	Uraian	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
1.	Penerimaan	24.444.480,8	22.022.054,7
2.	Total Biaya	1.863.967,55	1.679.250,63
R/C-Ratio		13,11	13,11

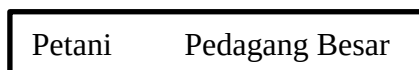
Sumber : Lampiran 12,13 2025

Berdasarkan Tabel 29, hasil analisis kelayakan usaha, diperoleh rata-rata penerimaan per petani sebesar Rp. 24.444.480,8 dengan total biaya Rp1.863.969,55 sehingga menghasilkan nilai R/C Ratio sebesar 13,11, yang menunjukkan bahwa usahatani kakao biji sangat layak dan menguntungkan pada tingkat petani. Sementara itu, pada tingkat per hektar, penerimaan sebesar Rp.22.022.054,7 dan total biaya Rp. 1.679.250,63 menghasilkan R/C Ratio sebesar 13,11, yang berarti usahatani kakao biji berada pada kondisi impas, di mana penerimaan yang diperoleh hanya mampu menutupi biaya produksi tanpa menghasilkan keuntungan tambahan.

5.7. Identifikasi Saluran Pemasaran

Sistem saluran pemasaran (*marketing channel system*) merupakan sekelompok saluran pemasaran tertentu yang digunakan oleh sebuah perusahaan dan keputusan tentang sistem ini merupakan salah satu keputusan terpenting yang dihadapi manajemen. Peran utama saluran pemasaran adalah mengubah pembeli potensial menjadi pelanggan yang menguntungkan, tidak hanya melayani pasar namun harus membentuk pasar.

Proses pemasaran kakao Sampai ke pabrik melibatkan beberapa lembaga pemasaran, yaitu orang atau lembaga yang terlibat dalam pemasaran kakao. Dalam proses pemasaran ini kakao yang dipasarkan adalah kakao kering. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara terdapat 1 jenis saluran pemasaran kakao, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. Saluran Pemasaran Produksi dan Saluran Pemasaran Kakao Biji Di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Maka lembaga pemasaran yang terlibat dalam usahatani biji Kakao adalah pedagang besar.

Biaya pedagang Besar dilihat dari saluran pemasarannya, yaitu sebagai berikut:

1.8.1. Efisiensi Pemasaran Kakako Biji

Dalam kajian Agribusiness, efisiensi pemasaran adalah kondisi ketika biaya pemasaran yang dikeluarkan relatif kecil dibandingkan dengan nilai produk yang dijual, sehingga keuntungan yang diperoleh pelaku usaha menjadi lebih besar (Soekartawi. 2002).

Tabel 31. Efisiensi Pemasaran Kakao Biji Usaha H. Fire di Desa Tarobok Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara

Uraian	Vol/jumlah	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
A. Pemasaran Kakao Biji	10.000	120.000	1.200.000.000
B. Biaya Pemasaran			
1. Kakao Biji (Kg)	10.000	85.000	850.000.000
2. Kemasan	700	4.000	2.800.000
3. Tenaga Kerja	50	280.000	14.000.000
4. Tasportasi (BBM) L	1000	6000	6.000.000
Total Biaya Pemasaran	-	-	872.800.000
C. Efisiensi Pemasaran c/a	-	-	72,73%

Sumber : Lampiran 15 2025

Perhitungan

$$EP = \frac{872.800.000}{1.200.000.000} \times 100\%$$
$$EP = 72,73\%$$

Kriteria Efisiensi

- $EP < 50\%$ = Efisien
- $EP \geq 50\%$ = Tidak Efisien

Berdasarkan tabel 31 , menunjukkan total biaya pemasaran kakao biji pada tingkat pedagang besar sebesar Rp872.800.000 yang tenrdiri atas Biaya kakao

bijih biaya pengemasan, transportasi, dan tenaga kerja. Dengan volume/jumlah pemasaran 10.000, biaya pemasaran per kilogram masing-masing sebesar Rp85/kg, Rp280/kg, Rp4.000/kg dan Rp600/kg, efisiensi pemasaran kakao biji Hijau sebesar 72,73% menunjukkan bahwa sistem pemasaran kakao biji pada tingkat pedagang besar tergolong tidak efisien.

Tabel 32. Baya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Pada Uahatani kakao Biji di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utar.

No	Uraian	Nilai Rata-Rata (Rp)	
		Per Petani	Per Ha
1.	a. Peroduksi (Kg)	969,44	875,21
	b. Penerimaan	97.777.923,08	88.259.717
2.	Biaya Variabel (VC)		
	a. Pupuk Urea (Kg)	335.718,18	371.923,08
	b. Pupuk Phonska (Kg)	169.421,38	187.6922,31
	c. Pestisida Virgo (L)	143.730,42	159.230,77
	d. Pestisida Nodrox (L)	105.888,36	117.307.692
	e. Upah Tenaga Kerja	386.153,65	348.563,65
	f. Trasportasi BBM/(L)	248.307,69	224.136,15
	Total (VC)	1.784.095,25	1.607.293,20
3.	Biaya Tetap		
	a. Penyusutan Alat	56.084,25	21.431,08
	b. Pajak	23.788,05	21.431,08
	Total Biaya Tetap (FC)	79.872,30	71.957,43
4.	Total Biaya (Tc)=VC+CF	1.863.967,55	1.679.250,63
5.	Pendapatan (TR-TC)	22.580.513,25	20.342.804,07
6.	R/C Ratio	13,11	13,11

